



PENGARUH PENDEKATAN CTL MELALUI KEARIFAN LOKAL ACEH SELATAN TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA

Budi Azhari¹, Khusnul Safrina^{2*}, Raihan Fazira³, Ade Irfan⁴

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 23111, Indonesia.

⁴ Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 24415, Indonesia

*Email korespondensi: khusnul.safrina@ar-raniry.ac.id²

Diterima Desember 2025; Disetujui Januari 2026; Dipublikasi 31 Januari 2026

Abstract: This study aims to compare the problem-solving abilities of students taught through CTL based on the local wisdom of South Aceh and those taught through conventional learning. The research employed a quasi-experimental method with the population and sample consisting of seventh-grade students of SMPN 3 Samadua. The results showed that the significance value obtained from the independent samples t-test was $0.007 < 0.05$, leading to the rejection of H_0 and acceptance of H_1 . Therefore, it can be concluded that students' problem-solving abilities taught using CTL based on local wisdom are better than those taught through conventional learning.

Keywords : CTL, Problem Solving, Local Wisdom.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan kemampuan pemecahan masalah siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran CTL berbasis kearifan lokal Aceh Selatan dan yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Metode penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan populasi dan sampel siswa kelas VII SMPN 3 Samadua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi pengujian statistik independen sample t-test adalah $0,007 > 0,05$, yaitu tolak H_0 dan terima H_1 , sehingga didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dibelajarkan dengan CTL berbasis kearifan lokal lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci : CTL, Pemecahan Masalah, Kearifan lokal

PENDAHULUAN

Berpikir pada level lebih tinggi sangat dituntut dalam perkembangan pendidikan saat ini. Melalui proses pembelajaran matematika disekolah, siswa didorong untuk mampu mengembangkan daya fikir serta daya bernalarnya. Proses ini dilakukan untuk mencapai standar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mengupayakan agar ilmu pengetahuan berkembang melalui hal yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Tuerah & Tuerah, 2023; Rosiyati et al., 2025). Secara umum kurikulum pembelajaran matematika di sekolah menuntut siswa untuk (1) mampu memahami kosnsep dasar matematika dan relasinya dengan kehidupan sehari-hari, (2) mampu Pengaruh Pendekatan CTL melalui Kearifan Lokal....

menggunakan penalaran matematis untuk menyelesaikan masalah, (3) mampu mengkomunikasikan gagasan matematis melalui simbol, diagram, dan bahasa matematika, (4) mampu mengaitkan matematika dengan disiplin ilmu lain dan kehidupan nyata, (5) mampu mengembangkan berpikir kreatif, mandiri dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Proses belajar tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga bagaimana guru menghubungkan materi dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa (Sanjaya, 2013; Ester et al., 2023). Hal ini dapat memotivasi siswa dalam belajar dan siswa akan memandang matematika itu tidak hanya sebatas kajian abstrak yang jauh dari jangkauan dan pengalaman sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih strategi yang sesuai dengan karakter siswa agar konsep yang dipelajari dapat dipahami secara lebih bermakna. Dalam pembelajaran matematika, pengalaman belajar yang terhubung dengan lingkungan sekitar menjadi penting agar siswa dapat membentuk pemahaman yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, implementasi kearifan lokal, budaya, dan kebiasaan yang sering dijumpai siswa disekitar lingkungannya memungkinkan untuk menunjang pembelajaran yang lebih kontekstual.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan aspek kognitif yang sangat dituntut dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu dari 5 standar pembelajaran yang dirumuskan dalam *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM). Kemampuan pemecahan masalah melibatkan proses kognitif dimana siswa harus mampu mengidentifikasi masalah, memilih strategi penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan mengecek kembali kebenaran solusi pemecahan masalah (Lia & Safrina, 2025; Fahiza & Safrina, 2024; Abidin, 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa SMPN 3 Samadua Aceh Selatan, kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong masih rendah. Dari 16 orang siswa yang diberikan tes diagnostik awal kemampuan pemecahan masalah bentuk teks tertulis yang mengukur indikator kemampuan pemecahan masalah pada materi perbandingan senilai dan berbalik nilai, diperoleh bahwa hanya 37,5% siswa mampu memahami masalah, hanya 18,75% siswa yang mampu membuat rencana penyelesaian masalah, 6,55% siswa mampu menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali solusi pemecahan masalah. Berikut salah satu contoh jawaban siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah.

2. $12.000 \times \frac{20}{100} = \frac{2.400}{100} = 2.400$

l. $12.000 \times 50 = 600.000$

$600.000 > 500.000$

Gambar 1. Soal Tes Diagnostik Awal dan Jawaban Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di SMPN 3 Samadua

Aceh Selatan masih tergolong rendah. Pemberian permasalahan yang berbasis kontekstual menyebabkan siswa kebingungan menyelesaikan masalah. Banyak siswa kesulitan memahami soal dan menentukan strategi penyelesaian yang tepat, terutama pada soal kontekstual (Nursafiah et al., 2025). Keadaan ini terjadi karena guru masih jarang mengaitkan konsep matematika yang dipelajari di sekolah dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Guru masih sering menggunakan pembelajaran yang berorientasi pada guru, jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahamannya melalui pengalaman belajar mandiri, dan masih kurang menggunakan keadaan-keadaan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Untuk itu, diperlukan kegiatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada siswa dan menfasilitasi siswa untuk dapat mengimplementasikan pengalaman sehari-hari di sekitanya dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Pendekatan pembelajaran yang dapat menjadi solusi permasalahan di atas adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan pembelajaran CTL yang berbasis pada masalah nyata akan mendorong siswa agar lebih siap dan percaya diri dalam mencari solusi dari permasalahan. Siswa melalui diskusi dengan kelompok belajar dan bekerjasama dengan baik dapat bersama-sama mencari solusi penyelesaian suatu masalah. Menurut berbagai temuan sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep dan meningkatkan kualitas hasil belajar matematikan siswa (Lestari et al., 2023; Syamsuddin & Utami, 2021; Chityadewi, 2019; Safrina, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menerapkan pendekatan CTL berbasis kerarifan lokal Aceh Selatan yaitu konteks buah pala yang merupakan komunitas khas masyarakat setempat sebagai upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengaitkan pembelajaran yang bersifat akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari, lingkungan, dan dunia nyata. (Hyun et al., 2020; Fahiza & Safrina, 2024; Johnson, 2022; Chityadewi, 2019). CTL mengutamakan pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan realitas yang dekat dengan siswa sehingga pengalaman pembelajaran seperti ini akan menjadikan pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas belajar yang relevan. Hal ini sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran matematika yang menuntut pemahaman konsep berbasis pengalaman nyata.

Karakteristik pendekatan pembelajaran CTL terdiri dari 7 komponen utama yaitu: *Konstruktivisme, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflection*, dan *Autentic Assessment* (Hyun et al., 2020; Fahiza & Safrina, 2024; Johnson, 2022; Chityadewi, 2019). Karakteristik dari masing-masing komponen dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Konstruktivisme*: kegiatan membangun pengetahuan dimana siswa melakukan proses pembelajaran dengan mengaitkan pengetahuan yang telah diperoleh dengan pengalaman nyata yang dimilikinya.

Salah satu bentuk kegiatan konstruktivesme dalam pembelajaran CTL adalah siswa diminta untuk menceritakan pengalamannya yang terkait dengan materi atau konsep yang akan diajarkan.

- 2) *Inquiry*: kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada komponen ini meliputi proses penemuan. Siswa melakukan pengamatan, mengumpulkan data, menganalisis dan menyimpulkan hasil pengamatannya. Siswa dapat melakukan kegiatan memotong kertas, membanding satu keadaan dengan keadaan yang lainnya dan mencoba menganalisis keadaan yang akan diakibatkan selanjutnya.
- 3) *Questioning* (Bertanya): kegiatan ini berfungsi untuk menggali informasi lebih mendalam tentang suatu permasalahan dan membimbing siswa untuk menemukan konsep. Kegiatan tanya jawa yang dilakukan siswa dengan guru atau siswa dengan siswa yang lain sangat memungkinkan memunculkan berbagai ide untuk menemukan konsep. Guru dapat mengajukan pertanyaan pemantik yang membuat siswa untuk berpikir secara kritis dan pertanyaan pembangun lainnya.
- 4) *Learning Community* (Masyarakat Belajar): kegiatan ini merupakan kegiatan interaksi dan kerjasama baik antar siswa maupun dengan guru agar terjadi pertukaran ide dan pengalaman. Pengalaman nyata setiap siswa dapat menjadi sumber belajar bagi siswa yang lain demikian juga sebaliknya.
- 5) *Modeling* (Pemodelan): pada kegiatan ini guru atau siswa dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana proses berpikir atau cara menyelesaikan masalah agar konsep yang abstrak dapat dipahami dengan lebih mudah.
- 6) *Reflection* (refleksi): kegiatan ini meliputi proses menggali kembali pengalaman dan pengetahuan yang telah dipelajari. Pada kegiatan ini siswa diharapkan mampu menyadari apa yang telah dipelajari, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan, dan menyadari manfaat materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata.
- 7) *Authentic Assessment* (Penilaian Nyata): merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penilaian ini tidak hanya bersifat tes tertulis namun juga dapat berupa penilaian proses, sikap, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran.

Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali kebenaran dari solusi (Haryanti et al., 2025; Safrina, 2014; Abidin, 2021; Lia & Safrina, 2025).

Menurut Polya (1945), terdapat empat langkah dalam proses penyelesaian masalah matematika, yaitu:

- a. Memahami masalah (*Understand the Problem*). Pada tahap ini, masalah perlu dibaca dengan cermat dan teliti, bahkan berulang kali jika diperlukan, agar siswa benar-benar memahami isi masalah yang diberikan. Siswa diharapkan mampu menyatakan kembali masalah tersebut dengan kata-kata sendiri, termasuk mengidentifikasi apa yang ditanyakan, informasi yang tersedia dan yang belum diketahui, serta hubungan antara keduanya
- b. Menyusun rencana penyelesaian (*Make a Plan*). Setelah memahami masalah, langkah berikutnya adalah

- merancang strategi untuk menyelesaiakannya. Siswa perlu memanfaatkan informasi yang telah diperoleh, baik dari pertanyaan maupun data yang diketahui, lalu menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Ini mencakup pemilihan strategi, metode, rumus, dan prosedur yang sesuai untuk menemukan solusi masalah tersebut
- c. Melaksanakan rencana (*Carry Out the Plan*). Pada tahap ini, siswa mengimplementasikan hasil dari tahap pemahaman dan perencanaan. Mereka mulai mengerjakan soal dengan mengikuti strategi, metode, dan prosedur yang telah dirancang sebelumnya

Memeriksa kembali penyelesaian masalah (*Look Back*). Pada tahap ini, siswa mengevaluasi hasil penyelesaian masalah yang telah diperoleh. Mereka memeriksa apakah langkah-langkah yang diambil sudah benar dan sesuai dengan rencana. Jika ditemukan kesalahan, siswa dapat memperbaikinya. Tahap ini penting karena melatih siswa untuk lebih teliti, cermat, dan hati-hati dalam menyelesaikan soal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis quasi eksperimen, dimana dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas VII SMPN 3 Samadua Aceh Selatan dan melibatkan dua kelompok sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling, dengan kelas VII-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-2 sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pretest-posttest control grup design* dengan rancangan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁		O ₂

Keterangan:

O₁ = Pretest

O₂ = Posttest

X = Perlakuan dengan penerapan pendekataan CTL

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes uraian yang memuat indikator kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, instumen lainnya yang digunakan dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul ajar, bahan bacaan, dan LKPD. Seluruh intrumen dalam penelitian ini telah divalidasi oleh 2 orang ahli evaluasi.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan uji-t (*independent sample t-test*) yaitu membandingkan dua kelompok sampel yang saling bebas dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23 dimana nilai signifikansi <0,05 menjadi dasar diterima atau ditolaknya H₀.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diawali dengan proses analisis kemampuan awal pemecahan masalah siswa pada kedua

kelompok sampel yaitu kelompok dengan perlakuan penerapan pendekatan CTL dan kelompok dengan perlakuan pembelajaran konvensional. Data awal kemampuan kedua kelompok tersebut tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Pretes Kemampuan Pemecahan Masalah

Deskriptif Statistik	Pretest Eksperimen (skala 100)	Pretes Kontrol (skala 100)
Mean	52,5188	49,9812
Varians	82,582	69,002
Standar deviasi	9,08744	8,30672
Skor Maksimum	68,10	66,00
Skor Minimum	36,70	36,00

Analisis data pretes dilakukan dengan membandingkan rata-rata skor pretes kedua kelompok sampel. Analisis ini dilakukan dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan awal pemecahan masalah kelompok eksperimen dan kontrol

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan awal pemecahan masalah kelompok eksperimen dan kontrol

Selanjutnya, dilakukan pengujian normalitas data pretes sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen	,968	16	,798
Pretest Kelas Kontrol	,967	16	,781

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data pretes diperoleh nilai signifikan kedua kelompok data adalah $0,789 > 0,05$ dan $0,781 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok sampel berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan pengujian homogenitas data pretes sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Homogenitas Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,112	1	30	,741

Hasil pengujian homogenitas data memperoleh nilai signifikansi $0,741 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama (homogen).

Selanjutnya, pengujian hipotesis untuk membandingkan kemampuan awal kedua kelompok sampel dengan menggunakan uji-t (*independent sample t-test*). Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Independent Sample t-Test

t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval of the Difference	
		t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil	Equal Variances assumed	,842	30	,416	2,53750	3,07798	-3,74857	8,82357
	Equal variances not assumed	,842	29,761	,416	2,53750	3,07798	-3,75069	8,82569

Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi pengujian t-tes adalah $0,416 > 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian maka terima H_0 dengan kata lain kemampuan awal pemecahan masalah siswa kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol.

Data selanjutnya yang dianalisis adalah data postes pada kedua kelompok sampel. Hasil deskripsi data postest kedua kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Deskripsi Data Postest Kemampuan Pemecahan Masalah

Deskriptif Statistik	Postest Eksperimen (skala 100)	Postest Kontrol (skala 100)
Mean	75,6375	65,6875
Varians	122,832	62,655
Standar deviasi	11,08295	7,91546
Skor Maksimum	95,40	82,50
Skor Minimum	58,80	48,60

Analisis data postes dilakukan untuk mengetahui perbandingan kemampuan akhir pemecahan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk itu dilakukan pengujian statistik terhadap hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan akhir pemecahan masalah kelompok eksperimen dan kontrol

$H_1: \mu_1 > \mu_2$ Kemampuan akhir pemecahan masalah kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol

Proses analisis dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan normalitas data kedua kelompok sampel. Adapun hasil analisis normalitas data postest adalah sebagai berikut

Tabel 7. Uji Normalitas Postest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.
Postest Kelas Eksperimen	,947	16	,446
Postest Kelas Kontrol	,978	16	,944

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data postes diperoleh nilai signifikan kedua kelompok data adalah $0,446 > 0,05$ dan $0,944 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok sampel berdistribusi normal. Selanjutnya hasil pengujian homogenitas data kedua kelompok sampel tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 8. Uji Homogenitas Postest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,501	1	30	,230

Hasil pengujian homogenitas data postes menunjukkan bahwa kedua sampel bersifat homogen yaitu dengan skor signifikansi $0,230 > 0,05$.

Hasil pengujian statistik untuk pengujian hipotes penelitian terkait perbandingan kemampuan akhir pemecahan masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Independent Sample t-Test

t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval	
	t	Df	Sig. tailed	(2- tailed)	Mean Difference	Std. Difference	of the Difference	
							Lower	Upper
Hasil	Equal	2,922	30	,007	9,95000	3,40483	2,99640	16,90360
	Variances							
	assumed							
	Equal		27,143		,007		9,95000	
	variances						3,40483	2,96558
	not							16,93442
	assumed							

Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi pengujian t-tes untuk data postes adalah $0,007 < 0,05$. Berdasarkan kriteria pengujian maka tolak H_0 dengan kata lain terima H_1 sehingga didapatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang diberikan dengan pendekatan CTL berbasis kearifan lokal lebih baik daripada yang diberikan dengan konvensional.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan siswa yang diterapkan pendekatan CTL berbasis kearifan lokal lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Kondisi ini disebabkan karena penerapan pendekatan CTL berbasis kearifan lokal menyediakan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan siswa, sehingga terciptanya kondisi belajar yang lebih bermakna dirasakan siswa. Siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru yang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki melalui lingkungan sekitarnya (Hafidzhoh et al., 2023). Pembelajaran bermakna juga merupakan salah satu solusi strategi yang dapat menjawab berbagai tantangan belajar secara kontekstual dan berpusat pada siswa (Artha et al., 2025; Nursafiah et al., 2025). Hal ini selaras dengan kurikulum merdeka yang menjalankan strategi pembelajarannya

berbasis *deep learning*.

CTL menjadi solusi yang sesuai untuk mencapai pembelajaran yang bermakna (Artha et al., 2025). Penerapan pembelajaran melalui pendekatan CTL dipadukan dengan kearifan yang ada di lingkungan belajar siswa seperti lingkungan belajar yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh kepada hasil belajar yang dicapai. Siswa secara aktif mengamati, bertanya, serta menyelesaikan masalah yang dikaitkan dengan aktivitas masyarakat, seperti proses pengolahan dan perdagangan pala. Keterhubungan materi dengan pengalaman nyata membantu siswa memahami konsep secara lebih mudah, meningkatkan fokus, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjawab soal.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Nurul Fajri dkk., yang menunjukkan bahwa pendekatan CTL membantu siswa menemukan makna dalam pembelajaran dengan menghubungkan materi matematika ke konteks kehidupan sehari-hari sehingga tercipta hubungan bermakna yang mendukung pemahaman konsep secara lebih mendalam (Sabarudin et al., 2023). Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Laila Mariani, yang menyatakan bahwa melalui tes kemampuan pemecahan masalah terlihat bahwa penggunaan CTL membuat siswa mampu menghubungkan materi dengan situasi nyata untuk menemukan solusi, mengungkapkan peristiwa sehari-hari dalam simbol matematika, merancang langkah penyelesaian, menyelesaikan soal, serta memeriksa kembali hasilnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CTL mampu membentuk kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara lebih optimal (Yulinda, 2016; Haryanti et al., 2025; Safrina, 2014; Ellinawati & Angraini, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning pada siswa SMP Negeri 3 Samadua memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian statsistik dengan nilai *sig.* $0,007 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa melalui CT lebih baik daripada pembelajaran konvensional..

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat juga memasukkan unsur budaya pada wilayah lain sebagai inovasi penelitian selanjutnya..

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2021). Proses Berpikir Siswa Smp Dalam Pemecahan Masalah Tabung Berdasarkan Langkah Pemecahan Polya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 5(1), 1–18.
<https://doi.org/10.32505/qalasadi.v5i1.2814>

Artha, I. N. W., Agustini, K., & Suartama, I. K. (2025). Kajian Literatur Tentang Implementasi Pengaruh Pendekatan CTL melalui Kearifan Lokal....
(Azhari, Safrina, Fazira, & Irfan, 2026)

Pembelajaran Bermakna di Sekolah Menengah Atas. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 214–227. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4499>

Chityadewi, K. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan Ctl (Contextual Chityadewi, K. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Pecahan Dengan Pendekatan Ctl. *Conte. Journal of Education Technology*, 3(3), 196.

Ellinawati, & Angraini, D. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Pengajar (Pbm) Model Contextual Teaching And Learning (Ctl) Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Smp Negeri 5. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 127–136.

Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., & Mamonto, S. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>

Fahiza, I., & Safrina, K. (2024). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Dimas: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 3(1), 1–7.

Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397.

Haryanti, O. I., Sudihartinih, E., & Purniati, T. (2025). Penerapan Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Resiliensi Matematis Siswa Smp. *Differential: Journal on Mathematics Education*, 3(1), 38–48. <https://doi.org/10.32502/differential.v3i1.557>

Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Igak, W., Bernarto, I., & Pramono, R. (2020). Implementation of contextual teaching and learning (CTL) to improve the concept and practice of love for faith-learning integration. *International Journal of Control and Automation*, 13(1), 365–383.

Johnson, E. B. (2022). *Contextual Teaching and Learning*. Corwin Press, Inc.

Lestari, W. P., Ningsih, E. F., C, C., Sugianto, R., & Lestari, A. S. B. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap

- Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 28–33.
<https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.155>
- Lia, L., & Safrina, K. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning. *Journal Numeracy*, 12(1), 84–98.
- Nursafiah, Kurniawati, Fajriana, N., & Rosma, F. (2025). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching learning (ctl) dengan strategi inkuiri. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(1), 233–242.
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A. ul, Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka Deep Learning Approach In Independent Curriculum. *Journal of Mathematics Education*, 4, 131–144.
- Sabarudin, M., Imam, I., Ayyubi, A., Rohmatulloh, R., & Indriyani, S. (2023). The Effect of Contextual Teaching and Learning Models on Al-Quran and Hadith Subjects. 2(2), 129–142.
- Safrina, K. (2014). Peningkatan Kemampuan Spasial Siswa dalam Pemecahan Masalah Geometri Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Teori Van Hiele. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1), 9–20.
- Syamsuddin, S., & Utami, M. A. P. (2021). Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 32–40.
<https://doi.org/10.51574/jrip.v1i1.14>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 982.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Yulinda, N. (2016). Pengaruh pendekatan contextual teaching and learning (ctl) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan kepercayaan diri siswa pada materi volume kubus dan balok. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(August), 10.
<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>

■ *How to cite this paper :*

Azhari, B., Safrina, K., Fazira, R., & Irfan, A. (2026). Pengaruh Pendekatan CTL melalui Kearifan Lokal Aceh Selatan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 233–244.